



Kearifan Lokal Dalam Harmonisasi Beragama Masyarakat Fakfak Papua Barat

The Local Wisdom of Religious Community Harmonisation in Fakfak West Papua

Rusyaid

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong. Jln. Sorong-Klamono Km. 17 Klalim Sorong Papua Barat. Email: stainsorong@yahoo.co.id

Info Artikel	Abstract
Diterima 29 Januari 2015 Revisi I 2 Maret 2015 Revisi II 1 April 2015 Disetujui 22 April 2015	Perbedaan agama tersebut merupakan integrasi dalam lingkungan yang sama. Isu yang menarik dalam kajian ini adalah adanya percampuran agama dalam suatu masyarakat sehingga bisa hidup saling hormat menghormati bukan hanya itu. Akan tetapi, masyarakatnya-pun bisa saling menerima dan rukun. Dialektikan percampuran agama tersebut melahirkan sebuah kearifan lokal yang dipahami dan diperaktikkan oleh masyarakat Fakfak. Selain itu, adanya kearifan lokal yang dikonsepsikan “<i>satu tungku tiga batu</i>” itu dipelihara, dijaga, dan dilestarikan dengan penuh kearifan hingga mengikat sebuah persaudaraan yang sangat karib. Riset ini bertujuan untuk mencari dialektika sebuah percampuran agama (Islam, Kristen, dan Protestan) dan kearifan lokal dalam harmonisasi masyarakat Fakfak dalam konteks beragama. Kata Kunci: Agama, kearifan lokal, paham dan prkatik keagamaan, dan harmonisasi beragama. <i>The religious difference is integration in the same environment. Issues of interest in this study is the mixing of religion in a society that can live with respect for not only that. However, community-can be mutual acceptance and harmony. Dialektikan mixing religion gave birth to a local wisdom and diperaktikkan understood by the public Fakfak. Moreover, the existence of local wisdom conceived "a three-stone stove" was preserved, maintained, and preserved with great wisdom to bind a very intimate brotherhood. This research aimed to explore the dialectic of a mixture of religion (Islam, Christianity, and Protestant) and local wisdom in Fakfak community harmonization in the context of religion.</i> <i>Keywords: Religion, local knowledge, understanding and religious prkatik, and religious harmony.</i>

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Meskipun mayoritas muslim, Indonesia bukanlah negara Islam, tetapi negara yang berketuhanan. Hal ini tercantum dalam

sila pertama Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ada enam agama yang diakui secara sah, yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keenam agama tersebut sangat mewarnai ke-

hidupan beragama di Indonesia. Perbedaan bukanlah hal yang mudah untuk disatukan, karena itu, semboyan “Bhineka tunggal Ika” sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia. “Berbeda-beda tapi tetap satu jua”, artinya, walaupun terdapat kurang lebih dua ratus lebih suku dan etnis, walaupun terdapat ratusan bahasa lokal, walaupun penduduknya memeluk agama yang berbeda-beda, tetapi kita tetap bersatu menjadi sebuah negara kesatuan, yaitu Republik Indonesia.

Kehidupan beragama di Indonesia pada dasarnya dapat dikatakan cukup jauh dari ketidaknyamanan dan ketidakamanan. Setiap umat agama apapun bebas beribadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, bebas mendirikan tempat ibadahnya, dan setiap hari raya keagamaan diakui sebagai hari libur nasional. Jika dibandingkan dengan beberapa negara lain di dunia maka kehidupan antar umat beragama di Indonesia cukup harmonis. Kita lihat saja di Amerika yang sepertinya sangat mengedepankan demokrasi dan kebebasan, tetapi sebagian besar dari mereka tidak ramah terhadap orang muslim. Contoh lain di Myanmar yang baru-baru ini terjadi pembantaian umat muslim Rohingya, padahal umat Budha di Indonesia dapat hidup dengan tentram. Belum lagi di banyak negara barat yang banyak mendiskriminasikan agama-agama tertentu.

Kehidupan masyarakat nusantara mempunyai sistem nilai dan norma tersendiri yang diwariskan secara turun temurun, sehingga tercipta suatu pola kehidupan mekanistik dalam kehidupan. Sistem nilai dan norma itu biasanya men-

dorong interaksi sosial yang intens, perasaan kebersamaan, kerjasama, dan kedamaian (Rohimin dkk, 2009: 217-218). Hal tersebut merupakan kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya Indonesia. Sistem sosial-budaya tersebut telah tumbuh dan berkembang dari generasi kegenerasi dan berkembang dengan sendirinya, tanpa ilmu atau teknologi yang mendasarinya.

Papua, salah satu daerah yang ada di Indonesia terkhusus Fakfak yang berada di Propinsi Papua Barat. Daerah ini populer dengan istilah *satu tungku tiga batu* atau sering kita sebut dengan tiga agama dalam keluarga, yaitu Islam, Katolik, dan Protestan. Istilah ini muncul beberapa puluh tahun yang silam dan tidak menimbulkan perpecahan, itu tidak lain karena masyarakat didorong kesegala bidang/aspek sehingga tidak menimbulkan kecemburuan yang mengarah pada perpecahan. Hal ini mencerminkan junjungan kearifan lokal dan harmonisasi beragama masyarakat Fakfak.

Sebuah pelajaran menarik dari Indonesia Timur, tepatnya di Papua khususnya Kota Fakfak muncul ke permukaan untuk memberi panutan dan contoh yang faktual tentang cara dan etika hidup bersama dalam kerangka multikultur dan multikeyakinan di negara ini dengan mengedepankan pendekatan humanis dalam cara memandang eksistensi kita bersama. Fakfak merupakan salah satu Kota yang dengan mudah kita dapatkan semua masyarakat dari berbagai suku selain suku lokal Papua, seperti Suku Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Timor, Bali, tidak ketinggalan warga Negara Indonesia Keturunan Tiong-

hoa dan Arab yang sudah beratus-ratus tahun menghuni daerah ini, intinya semua suku Indonesia ada daerah tersebut dan mampu mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Fakfak sudah terbiasa hidup bersama dalam keberagaman. Mungkin ini juga karena mengakomodir filosofi hidup di daerah ini yang menjadi acuan pandangan hidup masyarakat lokal di daerah ini yang sering kita dengar sebagai sebutan *Satu Tungku Tiga Batu*. *Satu Tungku Tiga Batu* merupakan suatu istilah yang dipakai untuk menggambarkan filosofi keseimbangan ibarat satu tungku yang ditopang oleh tiga batu pada waktu orang zaman dahulu memasak di tungku kayu api. Tanpa tiga kaki dari batu dipercaya bahwa tungku tersebut tidak akan stabil dan mengakibatkan masakan akan tumpah. Tiga kaki batu ini diibaratkan sebagai Tiga agama besar yang saat itu berada di Fakfak yaitu agama Islam, Katolik dan Protestan. Dalam pemikiran masyarakat adat Fakfak saat itu, kalau tiga kaki batu itu stabil maka semua persoalan dapat diatasi dengan baik, sehingga implementasi dari filosofi *satu tungku tiga batu* sampai menjalar masuk dalam kehidupan berkeluarga pada masyarakat asli Fakfak. Berdasarkan dari uraian di atas, maka pokok permasalahan pada tulisan ini adalah Bagaimana kearifan lokal dalam harmonisasi beragama masyarakat Fakfak? Dari pokok permasalahan ini, maka penulis merumuskan sub masalah sebagai berikut: Bagaimana masyarakat Fakfak memahami dan mewujudkan kearifan lokal tersebut?, dan mengapa kearifan lokal tersebut mampu

mewujudkan harmonisasi dalam beragama?

Kajian Pustaka

Terkait dengan apa yang menjadi objek kajian pada tulisan ini, maka ada beberapa hasil penelitian yang memiliki signifikansi dengan penelitian yang penulis lakukan di antaranya;

Penelitian yang dilakukan oleh Suparto Iribaram dengan tema “Satu Adat Tiga Agama: Meneropong Aktivitas Masyarakat di Teluk Patipi Fakfak Papua” yang pada kesimpulannya bahwa kehidupan masyarakat Fakfak, di kenal ada istilah *neret/magan* mampu menyatukan mereka walaupun mereka berbeda agama. Kerjasama yang terjalin mampu menjembatani hubungan antar kelompok agama dengan solidaritas dan nilai lokal sehingga mampu menepis segala isu di dalam kehidupan masyarakat. Adat merupakan alat kontrol untuk mempertahankan kehidupan beragama yang harmonis di dalam kehidupan masyarakat Patipi. Perilaku sosial masyarakat Patipi terbangun karena sejarah hidup masyarakat. Bagi mereka kehidupan bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan individu, tetapi lebih untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup bersama.

Selanjutnya; Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rais terkait dengan Islam dan Kearifan Lokal: Dialektika Fahaman dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua dalam Budaya Lokal. Pada kesimpulannya bahwa; Komunitas Kokoda adalah komunitas muslim yang berasal dari penduduk asli Papua. Eksistensinya di Kota Sorong diawali dengan migrasi dari Inawa-

tan, salah satu daerah pedalaman Papua Barat. Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh komunitas ini, dan hanya sebagian kecil saja penganut Kristiani. Keduanya terintegrasi dalam lingkungan yang sama. Isu yang menarik dalam kajian ini adalah adanya dialektika agama (Islam) dan kearifan lokal yang dipahami dan dipraktikkan oleh komunitas ini. Selain itu, adanya kearifan lokal yang dipraktikkan kedua penganutnya [Islam-Kristen] di luar konteks agama, bahkan kearifan yang dikonsepkan “persaudaraan” atau “sapu sodara” itu dipelihara, dijaga dan dilestarikan dengan baik hingga mengikat hubungan emosional-kesukuan Kokoda. Riset ini bertujuan mencari dialektika agama [Islam] dan kearifan lokal dalam konteks pemahaman keagamaan komunitas Kokoda. Ternyata praktik dan pemahaman keagamaan komunitas Kokoda bersumber dari konsep tunggal “persaudaraan” atau “sapu sodara”. Pengetahuan keagamaannya dilihat pada unsur kepercayaan dan motivasi. Sedang praktiknya pada; 1) Pembentukan kepanitian kegiatan-kegiatan keagamaan. 2) Berpartisipasi memberikan sedekah, dan 3) Bersama-sama dalam ritual dan seremonialnya. Ada dua wujud kearifan lokal dari komunitas Kokoda; 1) Lewat Perilaku; 2) Mengacu pada pengetahuan (kognitif). Sedangkan, dialektika agama dan kearifan lokal dalam praktik keagamaan Kokoda juga dilihat dalam dua hal; 1) Inklusifitas praktik keagamaan dan 2) Akulturasi budaya antar agama.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi

pada dasarnya berprinsip apriori, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi berangkat dari perspektif filsafat, mengenai “apa” yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya, adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologis adalah sebagai berikut: Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung. Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri dan tidak dikonstruksi oleh peneliti (Engkusu Kuswarno, M.S, 2009: 58).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan masyarakat.

a. Teknik Pengumpulan data

Pada awalnya, observasi dan pengamatan adalah pencarian data lapangan dalam penelitian kualitatif. Ini bertujuan untuk pengenalan lingkungan dan juga untuk penafsiran awal dan perbandingan data yang pernah diperoleh peneliti dari berbagai sumber sebelumnya. Agar data penelitian dapat bersifat seobjektif mungkin peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan maupun responden. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan untuk kemudian dilanjutkan pada informan lainnya sampai didapatkan ‘data jenuh’ yakni tidak didapatkannya data baru lagi.

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) pada beberapa informan kunci, dan dalam melakukan wawancara menggunakan

pedoman wawancara (*interview guide*) yang sifatnya terbuka agar dapat berkembang sesuai keperluan dan situasi yang dihadapi. Pengumpulan data akan dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin peneliti berusaha mengumpulkan.

b. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran utama penelitian ini adalah masyarakat Fakfak yang menerapkan istilah *satu tungku tiga batu* dimasyarakat Fakfak Propinsi Papua Barat.

c. Data yang Dihimpun

Data yang dihimpun selain data pendukung dari sejumlah literatur yang relevan dan terkait dengan tema yang dikaji, juga dihimpun dari data yang diperoleh di lapangan. Karenanya, pencarian data tersebut dilakukan dengan tiga praktik, yakni: *Pertama*, menangkap sudut pandang (*native's point of view*) dari masyarakat Fakfak sebagai elemen utama yang menjalani istilah/praktik *satu tungku tiga batu*. *Kedua*, *Partisipan Observatory* atau berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dikaji. Seberapa mampu kita menerjemahkan serta memahami sebuah penelitian dalam masyarakat tertentu (Clifford Geertz, 1973: 7-8). *Ketiga*, pendekatan *Thick Description* atau penggambaran secara mendalam dalam memaknai aktivitas kehidupan sosial keberagaman mereka. Penggambaran mendalam ini dapat melalui beberapa cara, yakni menetapkan relasi; menyeleksi informan; mentranskrip berbagai teks; mengambil beberapa silsilah; memetakan; mencatat perjalanan sejarah dan berbagai prosedur lainnya.

d. Teknik analisis data

Secara kualitatif data yang diperoleh dari hasil observasi langsung, dan wawancara mendalam diolah dengan teknik analisis fenomenologi-etnografi. Analisis ini ditujukan untuk mengungkap atau mendeskripsikan kesadaran sosial, kesadaran kolektif dari suatu komunitas atau masyarakat, yang merupakan etnografi dari komunitas tersebut. Analisis fenomenologis-etnografi ditujukan terutama untuk dapat menghasilkan deskripsi berupa keharmonisasian dalam beragama sehingga bisa dijadikan sebagai kearifan lokal.

Pembahasan

Urgensi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses ter-bentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya. Kearifan lokal berbeda-beda di setiap daerah dan di dalamnya terkandung berbagai norma dan nilai religius tertentu, namun pada dasarnya proses kearifan lokal berjalan selaras dengan alam. Daerah Fakfak merupakan daerah yang memiliki kearifan lokal yang begitu familiar di daerah tersebut, karena kearifan lokal yang dimiliki mampu memadukan dan merekatkan antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain.

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah

pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Jadi, untuk melaksanakan pembangunan disuatu daerah, hendaknya pemerintah mengenal lebih dulu seperti apakah pola pikir dan apa saja yang ada pada daerah yang menjadi sasaran pembangunan tersebut. Sangat membuang tenaga dan biaya jika membuat tempat wisata tanpa memberi pembinaan kepada masyarakat setempat bahwa tempat wisata tersebut adalah "ikon" atau sumber pendapatan yang mampu mensejahterakan rakyat di daerah itu. Atau lebih sederhananya, sebuah pembangunan akan menjadi sia-sia jika pemerintah tidak mengenal kebiasaan masyarakat atau potensi yang tepat untuk pembangunan di daerah tersebut. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa secara sederhana, kearifan lokal (*indigenous knowledge* atau *local knowledge*) dapat dipahami sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang mencakup di dalamnya sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkaitan dengan model-model pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari (Zakaria, 1994: 56). Orang-orang yang memiliki kepedulian alam ini kemudian menciptakan aturan-aturan sederhana yang pada awalnya didapatkan melalui proses *trial dan error* dengan cara meneruskan aktivitas yang diyakini dapat melestarikan alam dan meninggalkan praktek-praktek yang berujung pada kerusakan (Bruce Mitchell, dkk., 2003: 299). Aturan atau ketentuan dalam format

'kearifan lokal' tersebut diciptakan oleh masyarakat dalam terminologi pantangan yang bercorak *religius-magis* dan aturan adat (Zulkifli B Lubis, 2005: 251).

Sedyawatijuga menyatakan bahwa kata "kearifan" dalam arti luasnya, tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk juga yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan dan estetika. Dengan demikian, "kearifan lokal" dapat diartikan sebagai "kearifan dalam kebudayaan tradisional", dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Disadari ataupun tidak, berarti setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokal, baik yang tumbuh dari budaya tradisional setempat, sebagai hasil adopsi budaya dari luar (termasuk adopsi nilai ajaran agama) maupun sebagai hasil adaptasi budaya dari luar terhadap tradisi setempat (Sedyawati, Edi, 2006: 282).

Para pakar sosiologi dan juga antropologi, menyakini bahwa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, manusia tidak akan pernah terlepas dari alam sekitarnya. Meskipun demikian, tidak semua manusia menyadari urgensi hubungannya dengan alam yang harus selalu dijaga dan dipelihara dalam sebuah keseimbangan yang memungkinkannya terus berlangsung (*sustainable*). Kelompok manusia yang tidak menyadari pentingnya eksistensi alam dalam kehidupan manusia akan melakukan segala cara sesuai dengan keinginannya sehingga tidak jarang berimplikasi pada terjadinya beragam ketidakseimbangan bahkan

juga bencana. Sebaliknya, manusia yang sadar akan arti penting alam bagi kehidupannya akan memanfaatkannya sesuai kebutuhan dan menciptakan beragam aturan atau metode agar keseimbangannya tetap selalu terjaga atau lestari. Inilah yang kemudian dikenal dalam khazanah ilmu pengetahuan modern dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat dicekuk dalam slogan-slogan, dalam cerita-cerita rakyat, dalam perilaku kehidupan, dalam ekspresi kesenian, dan bahkan dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Dalam bentuk slogan misalnya 1) Masyarakat Toraja menyatakan “*Padaidi Padailo Sipatuwo Sipatukong*” (kita sama kita sehidup semati), 2) Masyarakat Sumatera Barat mempunyai istilah “*Dimana Bumi Dipijak, Disana Langit Dijunjung*” (maksudnya seseorang selalu harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan setempat dan menghormati tradisi yang berlaku), 3) *Patut, Patuh, Patcu* ; slogan dalam Suku Sasak (maksudnya dalam hidup bersama harus berpegangan pada hal yang benar, taat, dan sungguh-sungguh). 4) Bagi masyarakat Bima di NTB ada slogan yang berbunyi “*Ngahatana ngoho*” (maksudnya semua orang perlu makan, tetapi jangan semua dihabiskan). 5) Begitu pula Suku Muna di Sulawesi Tenggara punya slogan *bini-bini kuli* (cubitlah diri sendiri); maksudnya orang terlebih dahulu harus bisa menasehati dirinya sendiri. 6) Untuk kearifan lokal di Bali ada slogan *sagalak sagilik saguluk salunglung sabayantaka* (dengan semangat bertekad bulat menghadapi kondisi baik ataupun kondisi tidak baik/bahaya), *menyama braya* (me-

mandang setiap orang seperti saudara atau orang dekat) dan banyak lagi yang lain, *Tri Hita Karana*, dan *Tat Twam Asi*.

Kearifan lokal dalam bentuk cerita rakyat banyak sekali seperti di Bali ada cerita *Pan Balang Tamak* yang mengandung pesan kritik sosial terhadap orang berkuasa. Cerita *Bungkling* (menunjukkan betapa taatnya rakyat miskin/orang kampung kepada pemimpinnya dan ketulusikhlasannya mengabdikan kepada Sang pemimpin luar biasa), ada cerita *Tantri* (sebuah kecerdasan lokal dalam cerita untuk menyadarkan pemimpin yang serakah terutama pemimpin yang doyan perempuan), ada cerita *bawang merah bawang putih* yang mirip maknanya seperti cerita *Cupak Gerantang*. Dalam kedua cerita itu menggambarkan karakter orang bersaudara tidak sama, seorang malas memperbudak saudaranya yang rajin, memfitnah, mengakui hasil karya saudaranya sebagai hasil karyanya sendiri, serakah. Namun pada akhirnya (terdapat pesan) orang yang benar mendapat pahala kebaikan dan orang yang tidak benar mendapat pahala yang tidak baik.

Kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya. Namun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti: bertambahnya terus jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan. Adapun prospek kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, permintaan pasar, pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di

lingkungannya serta berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan serta peran masyarakat lokal (Suhartini, 2009: 1). Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turunturun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pem-

angunan seringkali tidak melibatkan masyarakat.

Daerah Fakfak merupakan daerah yang sampai hari ini terus dipertahankan kearifan lokal didaerah tersebut. Hal yang menjadi kearifan lokal daerah tersebut yakni *satu tungku tiga batuyang* merupakan warisan nenek moyang mereka dan sampai hari ini masih tetap dipertahankan dan dijalankan sesuai dengan maksud dan tujuan daerah tersebut. Secara sederhana makna kearifan lokal yang dipahami oleh masyarakat Fakfak yang pada umumnya sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

Kearifan lokal dipahami sebagai suatu tanda penghormatan yang tinggi karena seluruh proses kehidupan masyarakat Fakfak berasal dari potensi lingkungan sekitarnya. Ada beberapa hal yang unik yang masih terpelihara yakni adanya kepercayaan terhadap alam, benda-benda keramat yang masih dijaga dengan baik. Hal ini menggambarkan masyarakat percaya bahwa kehidupan yang dijalani berasal dari alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat membawa keberuntungan (Widhi Asmoro, Kasubit TR Bappeda Fakfak).

Dari pernyataan di atas, S. Swarsi Geriya mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga (S. Swarsi Geriya, 2003).

Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan faktor pendorong

sekaligus kekuatan penggerak dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam beradaptasi terhadap lingkungan, kelompok-kelompok masyarakat mengembangkan kearifan lokal sebagai hasil abstraksi pengalaman mengelola lingkungan. Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang dikembangkan masyarakat Indonesiayang majemuk merupakan faktor yang harus diperhitungkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan. Keyakinan tradisional mengandung sejumlah besar data empirisyang berhubungan dengan fenomena, proses dan sejarah perubahan lingkungan, sehingga membawa implikasi bahwa sistem pengetahuan tradisional dapat memberikan gambaran informasi yang berguna bagi perencanaan dan proses pembangunan. Dalam hal ini, keyakinan tradisional dipandang sebagai kearifan budaya lokal dan merupakan sumber informasi empiris dan pengetahuan penting yang dapat ditingkatkan untuk melengkapi dan memperkaya keseluruhan pemahaman ilmiah. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan denganstruktur lingkungan, misalnya bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam terhadap tindakan manusia, serta hubungan-hubungan (yang sebaiknya tercipta) antara manusia (masya-rakat) dan lingkungan alamnya.

Penggalan terhadap kearifan budaya lokal ditujukan untuk mengenal danmemahami fenomena alam melalui penelusuran informasi versi masyarakat pengguna. Kearifan lokal di masyarakat yang disari dari pen-

galaman dalam periode waktu panjang sehingga tertanam keselarasan hidup denganalam, memahami secara dalam karakter alam dan kehidupannya diterapkan dalam mengelola alam merupakan cara untuk mempertahankan kearifan lokal. Kearifan lokal bukanlah tindakan tradisional yang terbelakang, kita dapat menerapkan teknologi modern pengelolaan, tetapi dengan memperhatikan kearifan lokal, paduan yang porposional akan terwujud kearifan lingkungan. Kegiatan gotongroyongdalam pembuatan rumah adat merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang dipertahankan sebagai kearifan lingkungan sosial.

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan (Ali Imron, 2013).

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara umum dan terkhusus masyarakat Fakfak, kearifan lokal menjadi sebuah tata kelola dalam kehidupan keseharian. Secara umum Indonesia sangat kaya dan dikenal dengan banyaknya budaya, suku, dan etnis, dari perbedaan itulah timbul yang namanya kearifan lokal, begitupun di Fakfak. Namun dalam hal ini, kearifan lokal yang menjadi kebang-

gaan masyarakat Fakfak sampai sekarang ini masih diperpegangi dan masih dijalani sesuai dengan apa yang mereka pahami. Bentuk kearifan lokal sampai hari ini yang masih diperpegangi masyarakat Fakfak adalah; Pertama, masyarakat Fakfak masih menjaga yang namanya sikap saling menghormati sesama pemeluk agama. Kedua, masyarakat Fakfak masih mengutamakan yang namanya kerjasama. Salah satu bentuk pembuktian masyarakat Fakfak masih memegang prinsip kerjasama yakni berbagi contoh diantaranya ketika perayaan hari-hari besar diantara agama yang ada di Fakfak mereka saling membantu dalam hal prosesi acara.

Kearifan lokal merupakan suatu kelembagaan informal yang mengatur hubungan atas pengolahan sumber daya di suatu masyarakat. Hal ini dapat diuraikan bahwa tradisi (*invented tradition*) sebagai seperangkat aksi atau tindakan yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang dapat diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu. Diantara fenomena atau wujud kearifan lokal, yang merupakan bagian inti kebudayaan adalah nilai-nilai dan konsep-konsep dasar yang memberikan arah bagi berbagai tindakan. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas suatu daerah,

yang memiliki korelasi menciptakan langkah-langkah strategis dan nyata dalam memberdayakan dan mengembangkan potensi (sosial, budaya, ekonomi, politik dan keamanan) daerah secara optimal serta sebagai filter dalam menyeleksi berbagai pengaruh budaya dari luar.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di daerah Fakfak yang merupakan kekuasaan dan potensi riil yang dimiliki daerah tersebut, sebagai aset daerah yang mendorong pengembangan dan pembangunan daerah. Selanjutnya dalam usaha membangun daerah perlu dilakukan pemberdayaan budaya lokal atau kearifan lokal yang mendukung penyusunan strategi budaya atau rumusan rencana kegiatan budaya di daerah sebagai landasan daerah di bidang budaya. Sebagai contoh studi kasus yang dapat memberikan suatu pencerahan bahwa potensi kearifan lokal dapat membawa daerah kearah lebih baik dan dikenal oleh masyarakat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama. Oleh karena itu, sangat strategis apabila dijadikan suatu terobosan terbaru dalam pembangunan karena masyarakat mengetahui apa yang dibutuhkan dan baik untuk mereka.

Kearifan Lokal dan Harmonisasi Beragama (*Inklusifitas Praktik*)

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. Hal ini berawal dari naluri alamiahnya untuk mengabdikan kepada suatu obyek yang lebih tinggi dari dirinya atau yang menguasai dirinya. Naluri ini merupakan wujud dari adanya dorongan

untuk kembali kepada Tuhan akibat adanya perjanjian ilahiyah. Dengan demikian pengalaman tersebut sebagai pengalaman spiritual yang mengendap di bawah sadar dan akan selalu mempengaruhi manusia (Andy Dermawan, dkk., (ed.), 2002: 127). Oleh karena itu, agama bagi manusia merupakan kebutuhan yang bersifat fitrawi, karena disamping merupakan kebutuhan alami manusia, agama juga sebagai satu-satunya cara atau sarana untuk mencapai kebutuhan alami tersebut. Ekspresi pengalaman keagamaan akan terwujud dalam satu sistem tata nilai yang berkaitan dengan Tuhannya, hubungan antar manusia, dan dengan dirinya (Andy Dermawan, dkk., (ed.), 2002: 127). Begitupun masyarakat Fakfak yang masyarakatnya memeluk agama yang berbeda-beda dan dari perbedaan itu mampu dipadukan dalam hal perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama secara sosiologis, tidak hanya dipahami sebagai perangkat dari perintah Tuhan yang diterima oleh para Nabi, tetapi ia juga merupakan sebuah fenomena sosiologis yang memiliki kriteria-kriteria sosial. Kriteria-kriteria itu dipahami berdasarkan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri. Sehingga pemahaman keagamaan, secara sosiologis, berkembang sejalan dengan perkembangan dari masyarakat dimana agama itu ada. Di sinilah kita bisa memahami mengapa bagi sebagian bangsa agama memainkan peran yang begitu kuat dalam kehidupan negara (politik). Hal ini karena sejak dari semula agama telah memainkan peranannya di dalam kehidupan masyarakat dan men-

jadi salah satu penentu di dalam kebijakan-kebijakan negara.

Karena agama berjalan searah dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat maka kecenderungan menempatkan kepentingan agama sebagai kepentingan masyarakat menjadi sangat besar pula. Sebagai suatu kepentingan maka konsekuensi yang diterima adalah bahwa pemahaman keagamaan cenderung dilihat berdasarkan kepentingan segolongan ataupun sekelompok orang di dalam masyarakat. Dan dengan demikian interpretasi nilai-nilai keagamaan 'disesuaikan' dengan kepentingan kelompok di dalam masyarakat. Kondisi semacam ini secara *political empiric* (dalam beberapa kasus) telah menciptakan nilai-nilai keeksklusifan dan bersifat destruktif di dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena agama adalah fenomena universal manusia. Selama ini belum ada laporan penelitian dan kajian yang menyatakan bahwa ada sebuah masyarakat yang tidak mempunyai konsep tentang agama. Walaupun peristiwa perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama, hal itu tidak berhasil meniadakan eksistensi agama dalam masyarakat. Sehingga kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan menjadi kajian yang penting. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, maka kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya. Seringkali kajian tentang politik, ekonomi dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat melupakan keberadaan agama sebagai salah satu faktor determinan. Tidak mengherankan jika hasil kajiannya

tidak dapat menggambarkan realitas sosial yang lebih lengkap.

Pernyataan bahwa agama adalah suatu fenomena abadi di dalam, di sisi lain juga memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktik ritual agama. Dalam Islam, misalnya saja perayaan Idul Fitri di Indonesia yang dirayakan dengan tradisi sungkeman-bersilaturahmi kepada yang lebih tua adalah sebuah bukti dari keterpautan antara nilai agama dan kebudayaan. Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum-selalu original. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya.

Satu tungku tiga batu, lahir dengan relasi perpaduan agama yang ada di Fakfak dan tumbuh menjadi kearifan lokal sehingga melahirkan harmonisasi beragama di Fakfak dapat dilihat dalam inklusifitas praktik-praktik/aktivitas keagamaan. Aktivitas yang kami maksud adalah perayaan hari-hari raya keagamaan diantra agama-agama yang ada di Fakfak. Misalnya, Idhul Fitri dan Idhul Adha, serta perayaan isra dan mi'raj Nabi Besar Muhammad saw. Sedangkan hari raya Natal dan kenaikan Isa al-Masih bagi umat Kristiani. Cara yang mereka lakukan, di

antaranya bersama-sama menyaksikan perayaan hari raya tersebut dengan berpartisipasi dalam kepantiniaan. Bahkan tidak sedikit pun kedua penganut agama yang berbeda tersebut menjadi bagian atau partisipan untuk sebuah acara ritual.

Sesungguhnya bagi masyarakat Fakfak relasi agama dan kearifan lokal dalam inklusifitas praktik keagamaan dipengaruhi dua faktor, yaitu; *Pertama*, memupuk rasa persaudaraan. Karenanya, perayaan Idul Fitri dan Natal dijadikan momentum tepat dalam mengons-truksi kultur dan solidaritas persaudaraan. *Kedua*, membangun kohesif sosial. Perbedaan usia, jenis kelamin, dan agama bukanlah faktor penghambat dalam membangun kohesifitas masyarakat Fakfak. Hal ini dapat dimaknai bahwa "persaudaraan" dalam konteks kearifan lokal sekali lagi menjadi motivasi beragama bagi masyarakat Fakfak. Itu berarti aktualisasi agama cenderung tidak dikonstruksi dari sebuah dasar keyakinan (*believe system*). Implikasinya, tentu berbagai upaya akan dilakukan dalam rangka menyaksikan setiap perhelatan hari-hari raya kedua agama. Karenanya, relasi agama dimaknai sesuai konteksnya, meskipun esensinya telah hilang.

Persoalan inklusifitas keagamaan merupakan suatu hal yang secara historis telah menghasilkan konflik atas nama kekerasan. Dalam catatan sejarah dapat diurutkan daftar yang cukup panjang mengenai konflik antar dan inter agama. Tidak usah jauh-jauh sampai ke luar negeri, di Indonesia saja dapat dicatat sekian banyak konflik yang didasarkan atas nama agama. Pertanyaan yang paling sederhana atas hal itu semua adalah

mengapa agama justru menjadi sebuah sarana bagi legitimasi nilai-nilai kekerasan? Bukankah agama mengajarkan orang untuk saling mengasihi, berbela rasa, murah hati dan semua yang baik bagi kehidupan kemanusiaan? Dan kitapun sadar bahwa kebaikan yang diajarkan oleh agama merupakan kebaikan yang bersifat inklusif. Tidak ada agama yang hanya mengajarkan kebaikan hanya untuk saudara yang seagama saja (eksklusif). Tetapi pada kenyataannya terjadi “pergeseran-pergeseran pemahaman” yang secara praktis menghasilkan buahnya yaitu kekerasan. Tentu tidak mudah untuk menjawab mengapa hal ini bisa terjadi. Kita harus mencari terlebih dahulu akar-akar keeksklusifan dari pemahaman keagamaan tersebut.

Fakfak merupakan salah satu daerah yang ada di Propinsi Papua Barat, merupakan daerah yang masyarakatnya hidup dalam sistem inklusifitas keagamaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Namun pada realitasnya praktik-praktik keagamaan tersebut mampu terjaga dengan baik dengan sikap saling menghormati antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Dalam kehidupan keseharian masyarakat terkait dengan praktik keagamaan, mampu memberikan suatu cerminan kepada umum. Dimana masyarakat mampu memahami perbedaan keyakinan masing-masing. Dalam wawancara salah seorang tokoh masyarakat Fakfak mengatakan:

Dalam kaitannya dengan inklusifitas praktik keagamaan, kami dimasyarakat Fakfak mengutamakan saling hormat-menghormati dalam menjalankan praktik keagamaan karena sikap masyarakat sangat diper-

pegangi dengan sebuah ikatan yaitu *satu tungku tiga batu* (Ali Baham Temongmere, Tokoh Masyarakat Fakfak, Wawancara).

Inklusifitas praktik keagamaan, juga dapat dijumpai dalam praktik ibadah masyarakat Fakfak, terutama dalam konteks relasi agama dan mampu mewujudkan kearifan lokal. Bentuk-bentuk yang dipraktikkan, antara lain; kadang seorang muslim memfasilitasi umat Kristiani untuk “beribadah rumah” di kediamannya; saling mengingatkan untuk beribadah, meskipun berbeda agama; memberikan sumbangan materil untuk setiap acara keagamaan. Sekali lagi, alasan dilakukannya hal tersebut, selain karena amanah leluhur yang selalu diingat untuk menjaga rasa persaudaraan antar umat beragama, juga menjunjung tinggi toleransi antar penganut agama. Artinya, bentuk toleransi yang dimunculkan oleh masyarakat Fakfak berbeda dengan sikap toleransi kebanyakan. Kesadaran beragama lahir dari sebuah kearifan lokal, sehingga praktik keagamaan selalu dalam bentuk perwujudan dalam konteks perpaduan teori dan realitas.

Lebih jauh, prinsip-prinsip inklusifitas sesungguhnya telah muncul dalam tatanan masyarakat kita. Semangat dan nilai-nilai *bhineka tunggal ika, kegotong royongan, tenggang rasa*, serta *toleransi* sebagaimana yang tumbuh dan diajarkan oleh leluhur masyarakat Fakfak. Masyarakat Fakfak sesungguhnya dapat dipahami sebagai bagian dari prinsip-prinsip yang membawa kepada pemahaman mendasar akan masyarakat inklusif.

Jika kita melihat ke belakang, terjadinya serangkaian konflik antar

masyarakat dengan latar belakang suku/budaya yang berbeda, konflik antar umat beragama, penolakan terhadap salah satu kelompok etnis asing yang intinya adalah terjadinya sebuah proses dimana sebuah kelompok *ditolak* keberadaannya oleh kelompok lain yang lebih besar, sebenarnya fenomena ini dapat dilihat sebagai sebuah bukti bahwa tidaklah mudah untuk menuju kepada sebuah masyarakat yang inklusif, dan masyarakat kita sejatinya telah memulainya. Dalam hal ini, penulis memandang bahwa salah satu kelompok yang tidak cukup terepresentasikan secara adil dalam pergerakan menuju sebuah masyarakat inklusif adalah masyarakat difabel. Kita punya banyak tokoh agama yang berbicara tentang pluralism, banyak pula tokoh budaya yang berbicara tentang multy culturalism, serta aktifis perempuan yang gencar menyuarakan tentang gender sensitive serta gender mainstream, yang sesungguhnya apa yang mereka perjuangkan adalah untuk terwujudnya sebuah inklusifitas yang termasuk didalamnya adalah juga keadilan sosial. Namun demikian, sangat sedikit representasi difabel yang bicara tentang perspektif difabilitas. Padahal sesungguhnya, kelompok yang paling berkepentingan terhadap terwujudnya sebuah masyarakat yang inklusif adalah kelompok masyarakat difabel. Dan berawal dari sebuah logika berfikir bahwa dorongan menuju sebuah masyarakat inklusif ini muncul atas kenyataan terjadinya sebuah penolakan sosial (*social exclusion*) atas sekelompok masyarakat atau lebih.

Akulturası Sosial Antar Agama

Indonesia merupakan sebuah negara yang terletak di bagian timur

dunia, negara yang bagian pulau-pulaunya termasuk dalam gariskhatulistiwa berbatasan dengan dua benua dan juga dua samudra dikatakan oleh dunia sebagai tempat yang strategis untuk melakukan kegiatan agraris dan maritim sehingga tumbuhan-tumbuhan yang dapat memakmurkan dapat tumbuh subur disana. Karenaterletak di gariskhatulistiwa, Indonesia memiliki beragam corak kebudayaan yang dimiliki oleh para penduduknya mulai dari bagian timur sampai dengan bagian barat. Beragam kebudayaan tersebut semakin bercorak lagi dengan kedatangan para pedagang-pedagang asing yang datangdari Asia dan Eropa, adanya kemungkinan perubahan sosial dapat terjadi di Indonesia, baik secara paksa ataupun kebudayaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, timbullah semacam akulturasi sosial antar agama sehingga melahirkan sebuah konsep baru yang diyakini oleh masyarakat Indonesia secara umum.

Akulturası adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Dan kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Akulturası merupakan sebuah istilah dalam ilmu sosiologi yang berarti proses pengambil alihan unsur-unsur (sifat) kebudayaan lain oleh sebuah kelompok atau individu. Adalah suatu hal yang menarik ketika melihat dan mengamati proses akulturası tersebut sehingga nantinya secara evolusi menjadi asimilasi (meleburnya

dua kebudayaan atau lebih, sehingga menjadi satu kebudayaan). Menariknya dalam melihat dan mengamati proses akulturasi dikarenakan adanya *deviasi sosiopatik* seperti mental *disorder* yang menyertainya. Hal tersebut, dirasa sangat didukung faktor kebutuhan, motivasi dan lingkungan yang menyebabkan seseorang bertindak laku. Sedangkan agama dalam masyarakat Indonesia, berasal dari bahasa *sanskrit*. Satu pendapat mengatakan bahwa agama tersusun dari dua kata, *a*=tidak dan *gam*=pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Ada juga yang berpendapat agama bermakna teks atau kitab suci atau tuntunan hidup bagi penganutnya (Harun Nasution, 1985: 1).

Menurut pendapat Harsoyo, akulturasi adalah fenomena yang timbul sebagai hasil kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau keduanya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa akulturasi adalah penggabungan dua budaya yang berbeda yang merupakan hasil dari proses interaksi. Istilah akulturasi atau *culture contact* (kontak kebudayaan) mempunyai pengertian proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan di olah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebab-

kan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Walaupun sejak awal disadari bahwa kajian tentang agama akan mengalami kesulitan karena meneliti sesuatu yang menyangkut kepercayaan (*beliefs*) yang ukuran kebenarannya terletak pada keyakinan, tradisi antropologi untuk mengkaji agama, terutama abad ke 16 dan 17, berkembang dengan pesat. Evans-Pritchard, salah seorang pionir dalam tradisi antropologi sosial di Inggris, mengatakan bahwa dilema kajian tentang agama adalah bahwa pemahaman realitas agama tidak akan sepenuhnya dapat difahami kecuali oleh orang yang mengamalkan agama itu sendiri. Hal ini pernah ia rasakan, misalnya, ketika menulis tentang perjuangan para sufi di Cyrenica Libia melawan penjajahan Italia, dimana ia merasa kesulitan untuk menjelaskan fenomena ketaa-tan pengikut sufi kepada guru sufi mereka. Tak dapat disangkal bahwa kemudian Evans-Pritchard dapat menggambarkan fenomena sufi di Cyrenica dengan penuh empati.

Kesulitan mempelajari agama dengan pendekatan budaya, dengan mempelajari wacana, pemahaman dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan ajaran agama, dirasakan juga oleh mereka yang beragama. Kesulitan itu terjadi karena ketakutan untuk membicarakan masalah agama yang sakral dan bahkan mungkin tabu untuk dipelajari. Per-soalan itu ditambah lagi dengan keyakinan bahwa agama adalah bukan hasil rekayasa intelektual manusia, tetapi berasal dari wahyu suci Tuhan. Sehingga realitas keagamaan diyakini sebagai sebuah

"takdir sosial" yang tak perlu lagi dipahami.

Akulturası sosial antar agama dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat akan mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain. Selain keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang disebabkan "perkawinan" dua kebudayaan bisa juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat asing memasukkan unsur kebudayaan mereka. Akulturası sosial antar agama bisa juga terjadi karena kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan yang maju yang mengajarkan seseorang untuk lebih berfikir ilmiah dan objektif, keinginan untuk maju, sikap mudah menerima hal-hal baru dan toleransi terhadap perubahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang kami peroleh dari salah satu masyarakat mengatakan bahwa:

Masyarakat Fakfak awal mulanya merupakan saudara, akan tetapi dengan perbedaan keyakinan yang dimiliki masing-masing masyarakat sekarang ini itu timbul dengan adanya perkawinan campuran, akan tetapi pada hakikatnya mereka punya hubungan darah masing-masing. Atas dasar itulah mereka berani mengawinkan anak mereka meskipun berlainan agama (Widhi Asmoro, Bappeda Fakfak, Wawancara).

Tentunya ketika kita melihat akulturası yang terjadi di Fakfak merupakan perpaduan budaya-budaya dimana kedua unsur kebudayaan bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan

tersebut. Kebudayaan tiga agama tersebut, yakni; Islam, Kristen, dan Protestan yang masuk di Fakfak tidak diterima begitu saja melainkan melalui proses pengolahan dan penyesuaian dengan kondisi kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan unsur-unsur asli. Hal ini disebabkan karena:

a. Masyarakat Fakfak telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup tinggi sehingga masuknya kebudayaan dari agama-agama tersebut menambah perbendaharaan kebudayaan di Fakfak.

b. Kecakapan istimewa yang dimiliki masyarakat Fakfak atau *local genius* merupakan kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan lain dan mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian masyarakat Fakfak.

Pengaruh kebudayaan tiga agama tersebut hanya bersifat melengkapi kebudayaan yang telah ada di Fakfak. Perpaduan budaya tiga agama tersebut melahirkan akulturası yang masih terpelihara sampai sekarang. Akulturası tersebut merupakan hasil dari proses pengolahan kebudayaan sesuai dengan kebudayaan Fakfak sehingga masyarakat Fakfak mampu mewujudkan harmonisasi dalam beragama dan bisa saling menerima antara masyarakat yang satu dengan yang lain sehingga akulturası sosial antar beragama tergambar keharmonisan dalam kehidupan keseharian mereka.

Terjadinya akulturası adalah perubahan sosial budaya dan struktur sosial serta pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi

sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat Fakfak, bahwa:

Tentu mas, inilah yang menjadi kekuatan besar dalam mengamankan negeri ini terbukti dengan kasus Ambon sama sekali tidak ada dampaknya sampai di Fakfak. Justru Fakfak menjadi daerah mendapat keamanan dan dilindungi baik yang beragama Kristen yang ekspansi ke Fakfak, begitupun terhadap ekspansi orang muslim. Sampai hari ini ada beberapa daerah yang dibiarkan berkembang dan dijaga oleh masyarakat adat terhadap penduduk Ambon yang menghindari dari kerusuhan dan tinggal tetap hingga saat ini. Dengan *satu tungku tiga batu* justru menjadi kunci dalam membangun Fakfak tanpa ada perbedaan. Bisa terlihat di satu kampung kecil bisa memiliki 3 rumah ibadah yang hidup baik dan harmonis (Widhi Asmoro, Kasubit TR Bappeda Fakfak, Wawancara).

Kaitannya dengan akulturasi, bukan hanya dapat diterapkan akulturasi sosial antar agama akan tetapi dapat kita juga melihat akulturasi bahasa yang terjadi di masyarakat Indonesia yang pada umumnya, sebutlah salah satu contoh perwujudan akulturasi dalam bidang bahasa, dapat dilihat dari adanya penggunaan bahasa Sansekerta yang dapat ditemukan sampai sekarang dimana bahasa Sansekerta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Sansekerta pada awalnya banyak ditemukan pada prasasti (batu bertulis) peninggalan kerajaan Hindu-Budha pada abad 5-7 M, contohnya prasasti Yupa dari Kutai, prasasti peninggalan Kera-

jaan Tarumanegara. Tetapi untuk perkembangan selanjutnya bahasa Sansekerta di gantikan oleh bahasa Melayu Kuno seperti yang ditemukan pada prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya 7-13 M. Untuk aksara, dapat dibuktikan adanya penggunaan huruf Pallawa, kemudian berkembang menjadi huruf Jawa Kuno (kawi) dan huruf (aksara) Bali dan Bugis. Hal ini dapat dibuktikan melalui Prasasti Dinoyo (Malang) yang menggunakan huruf Jawa Kuno. Ini tergambar bahwa akulturasi sangat dimungkinkan terjadi dari aspek apapun, bukan hanya akulturasi dibidang agama akan tetapi akulturasi bahasapun bisa terealisasi dan yang pasti bahwa selama akulturasi itu tidak mengganggu antara satu dengan yang lain.

Terjadi proses akulturasi antara ajaran Islam dengan masyarakat di pusat-pusat agama budaya di Indonesia. Terjadi proses "*Ittibas bainal haq wal bathil*," percampuran antara nilai-nilai yang datang dari Islam dengan nilai-nilai batil yang bersumber dari ajaran-ajaran agama di pusat agama budaya tersebut. Akulturasi Ini hanya mungkin terjadi karena karakteristik Islam yang bersifat Universal.

Jika antropologi interpretatif merupakan cara untuk melihat sistem makna dan nilai yang dipakai masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Maka cukup beralasan bila Geertz (1960) berargumen, antropologi interpretatif ketika menelaah kebudayaan manapun akan selalu tertarik kepada masalah agama. Lewatsimbol, ide dan adat-istiadat pengaruh agama berada pada setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat.

Proses terjadinya akulturasi kebudayaan Islam dengan budaya pribumi, dapat dibagi menjadi dua:

1. Fase Alami

Agama Islam dengan perangkat budayanya dibawa oleh para pedagang yang datang ke Kepulauan Indonesia. Meskipun tujuan utamanya ialah perdagangan, tetapi tugas menyampaikan agama tidak dapat ditinggalkan. Mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan agama Islam yang biasa dilakukan pada waktu senja yaitu saat-saat senggang dari kesibukan perdagangan. Meskipun kemahiran mereka dalam melakukan dakwah Islamiyah berkembang secara alami, namun berhasil dengan gemilang yang ditunjukkan dengan masuk Islam. Dalam melakukan tugas dakwahnya, mereka tidak diganggu oleh keperluan-keperluan ekonomi. Lama-kelamaan terbentuk kelompok-kelompok dengan bimbingan-bimbingan dari muballigh tertentu yang kemudian tersebar secara alami.

2. Fase organisasi

Dalam membentuk organisasi diperlukan adanya aturan yang harus dipenuhi, seperti keorganisasian, administrasi, komunikasi, manajemen, finansial, dan sebagainya. Kesemuanya banyak diadaptasi dari kebudayaan Barat, terutama yang sudah diambil alih kaum muslim di Mesir dan India.

Proses pembentukan organisasi yang sudah tercampur dengan budaya Islam ini, menyebabkan terjadinya cara hidup baru yang modern. Dalam proses modernisasi, bimbingan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, dikembangkan dengan pola pemikiran baru. Sehingga memunculkan gerakan-gerakan

Islam yang lebih solid (M.Abdul karim, 2007: 147-151).

Akulturasi Islam dan budaya dalam pranata sosial merupakan pengaruh Islam terhadap kehidupan bangsa Indonesia terdapat diantaranya tiga kemungkinan:

- a) Ajaran Islam berpengaruh sangat kuat terhadap pola hidup masyarakat.
- b) Islam dan budaya bangsa berimbang, sehingga merupakan perpaduaan yang harmonis.
- c) Ajaran (moral) Islam kurang berpengaruh, sehingga merupakan perpaduaan yang ikut menyempurnakan moral bangsa.

Sebelum tahun 60-an, pranata sosial yang berupa pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan pondok. Memang sebelum agama Islam datang di Nusantara telah ada pranata pendidikan kuno yang bernama *mandala* di daerah pedesaan. *Mandala* inilah yang komunitas pondok pesantren. Dengan demikian munculah sejumlah besar dilembah-lembah sungai bengawan solodan sungai Brantas yang pada waktu itu merupakan jalur utama di daerah lembah diantara gunung-gunung berapi di pedalaman Jawa Tengah yang subur (Koentjaraningrat, 1984: 316).

Pendidikan Islam mencakup dimensi bervariasi. Mengalami internalisasi ke dalam berbagai pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Terjadinya proses alokasi pendidikan Islam yang beragam menjadi landasan dan memberi makna serta arah dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat terjadi produk dari pendidikan Islam yang dapat dijadikan saluran untuk mengaktualisasi pendidikan Islam dalam kehidupan (Dir-

jen Lembaga Agama Islam, 2005: 137). Adapun pranata-paranata sosial berbasis pendidikan Islam mempunyai karakteristik antara lain:

1) Pranata Peribadatan untuk pemenuhan kebutuhan manusia sebagai hamba dalam melakukan hubungan dengan Allah. Seperti masjid, surau, mushola dan lain-lain.

2) Pranata Kekerabatan sebagai pemenuhan kebutuhan pemeliharaan dan pengembangan keturunan juga untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan secara kolektif. Untuk memenuhi kebutuhan itu dilakukan penataan antara hubungan individu di dalam lingkungan keluarga, sebagai organisasi sosial terkecil. Pranata ini mengalokasikan nilai dan kaidan *al-ahwal as-syakhsiyah*, berkenaan dengan penerimaan anggota baru keluarga melalui tahapan pelamaran dan perkawinan, kelahiran dan lain-lain.

3) Pranata pendidikan sebagai pemenuhan kebutuhan dalam meng-sosialisasikan keyakinan, nilai-nilai, kaidah-kaidah yang dianut oleh generasi kepada generasi berikutnya.

4) Pranata Keilmuan sebagai pemenuhan kebutuhan dalam mengembangkan pemahaman terhadap ayat-ayat Allah.

5) Pranata Ekonomi sebagai pemenuhan kebutuhan dalam mengembangkan barang dan jasa dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti jual beli, sewa menyewa, hibah, perwakafan, dan lain-lain

6) Pranata kesehatan sebagai pemenuhan kebutuhan dalam pemeliharaan dan perawatan kesehatan masyarakat.

7) Pranata Kesenian sebagai pemenuhan kebutuhan dalam mengembangkan seni dan ekspresi.

Hal ini merupakan bentuk ekspresi nilai-nilai keislaman dalam bentuk seni baca Al-Qur'an, seni musik, seni sastra dan kaligrafi (Dirjen Lembaga Agama Islam, 2005: 149-150).

Kehadiran Islam ke nusantara tidak lepas dari nuansa, dimana Islam itu lahir. Islam mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal, dimana Islam itu datang. Proses persenyawaan keislaman dengan kenusantaraan, menjadikan Islam yang ada di nusantara ini, mudah diterima oleh masyarakat. Tidak ada resistensi yang ada adalah penyambutan. Terdapat modifikasi pada injeksi nilai-nilai keislaman dalam tradisi yang telah ada.

Dalam perkembangannya, Islam mudah diterima sebagai agama baru. Bukti nyata dari proses persenyawaan antara Islam dan budaya lokal dalam bidang seni dapat ditemukan dalam bentuk karya Babad, hikayat, lontara, sastra suluk, mitologi, qasidah rebana, gambus dan lain sebagainya. Kemudian dari segi bentuk arsitektur bangunan-bangunan atap masjid Demak yang berlapis sembilan "dari Meru" pra Islam, kemudian diganti oleh Sunan Kalijaga menjadi tiga yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan. Budaya selamatan, Maulid Nabi, Yasinan, Sekaten.

Semangat masyarakat Fakfak dalam kontek akulturasi sosial agama dapat dimaknai dalam relasi kearifan local dalam mewujudkan keharmonisasian beragama. Secara sosial, aktivitas pekerjaan yang digeluti masyarakat tidak terbatas dari usia, jenis kelamin, agama, dan kalangan. Mereka berbaur, mereka bekerja dan berinteraksi bersama dalam daerah tersebut. Hal yang menarik dari

hasil/mendapatkan masyarakat yang pada umumnya, mereka saling membantu dari segi moral maupun secara moril dalam pelaksanaan perayaan hari-hari besar masing-masing agama tersebut. Tanpa harus melihat agama sendiri maupun agama orang lain.

Dalam kehidupan sosial keseharian mereka, sangat menarik karena dalam berinteraksi mereka tidak mengenal dan membedakan cara berinteraksi agama satu dengan yang lain. Hal itu dimakni bahwa dalam perwujudan kearifan lokal masyarakat Fakfak masih sangat kental dan menumbuhkan keharmonisasian bukan hanya harmonisasi dalam kehidupan sosial akan tetapi mampu mewujudkan juga keharmonisasian dalam beragama. Ini terbukti sesuai dengan hasil wawancara salah satu tokoh masyarakat Fakfak mengatakan bahwa:

Dalam keseharian kami di Fakfak sangat mengutamakan yang namanya saling menghormati antar pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Contoh saja, di Fakfak tidak pernah ada terdengar menjual anjing ataupun babi dipasar karena kalau ada hal demikian tentu dari penjual yang menjual tersebut pasti ketika dia beragama Kristen maka yang menghakimi adalah orang Kristen itu sendiri sebelum dihakimi oleh agama-agama yang lain (Ali Baham Temongmere, Tokoh Masyarakat Fakfak, Wawancara).

Akulturasasi sosial agama juga dapat dilihat kebebasan beragama sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Fakfak. Tidak jarang kita temui penyerahan anak dalam satu keluarga kepada salahsatu agama, misalnya dalam satu keluarga mempunyai tiga anak laki-laki, anak

pertama beragamaProtestan, anak kedua diserahkan kepada keluarga dekatnya yang beragama Katolik dan anak ketiga diserahkan untuk keluarga dekatnya yang beragama Islam, sehingga dalam keluarga sendiri terdiri dari tiga agama tersebut. Dalam pelaksanaan pemerintahan juga tidak ada dominasi lebih dari satu agama kepada agama yang lain. Inilah salah satu keuni-knya Fakfak dibandingkan daerah lain di Indonesia. Dalam keberagaman tersebut, tidak terjadi per-tentangan keyakinan maupun perselisihan yang berujung pada terjadinya bentrok antar umat beragama. Masyarakat memilih agama tanpa unsur paksaan dan saling menghormati pilihan masing-masing. Itu hal yang tidak bisa ditawarkan sejak zaman nenek moyang masyarakat Fakfak. Pemahaman *satu tungku tiga batu* menyatukan pluralitas agama di Fakfak sehingga tidak ada dominasi-dominasi yang menimbulkan kecemburuan dan mengarah pada perpecahan.

Penutup

Berangkat dari hasil pembahasan yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab terakhir ini penulis menyimpulkan dari hasil-hasil pembahasan tersebut. Sebelum menyimpulkan semua dari hasil pertanyaan-per-tanyaan, maka penulis terlebih dahulu memberikan dialektika se-buah filosofi yang lahir di suatu daerah tepatnya di Fakfak Propinsi Papua Barat yang begitu populer di daerah tersebut yakni *satu tungku tiga batu* yang merupakan se-buah kearifan lokal dalam membangun sebuah kerukunan beragama dan menciptakan akulturasasi agama sehingga bisa menciptakan keharmonisasian. Ternyata dari semua itu,

ditemuka sebuah pemahaman masyarakat sehingga bentuk pengaktualisasian dan perwujudan yakni adanya konsep yang tertanam pada diri masing-masing “kekeluargaan/persaudaraan”. Konsep tersebut lahir dari nenek moyang mereka sejak berpuluh-puluh tahun yang silam. Dengan adanya konsep tersebut maka sebuah filosofi *satu tungku tiga batu* yang dijadikan sebuah istilah dan dikonstruksikan menjadi kearifan lokal untuk dijadikan sebagai sebuah perekat hidup yang senantiasa berlaku pada setiap masa yang akan datang.

Selanjutnya akan dijawab kedua pertanyaan yang diajukan pada bagian pendahuluan. *Pertama*, pemahaman kearifan lokal masyarakat Fakfak dengan memperlihatkan dua wujud yang lahir dari masyarakat tersebut. *Pertama*, lewat perilaku. *Kedua*, lewat pengetahuan. Keduanya berangkat dari konsep dasar kearifan yang dikonstruksikan sebuah keharmonisasian dalam beragama masyarakat Fakfak, yaitu dengan sebuah konsep kekeluargaan/persaudaraan. Oleh karena itu, semua apa yang menjadi problem dalam kehidupan masyarakat Fakfak, harus senantiasa melihat sebagai keluarga/saudara karena pemahaman mereka semua keluarga/saudara. *Kedua*, dialektika agama dalam mewujudkan kearifan lokal dalam harmonisasi beragama dapat dilihat dalam dua hal. *Pertama*, inklusifitas praktik keagamaan. *Kedua*, akulturasi sosial antar agama. Bagi masyarakat Fakfak inklusifitas praktik agama diaktualisasikan dalam perwujudan saling menghormati, menolong, dan adanya kerjasama diantara mereka. Meskipun yang dipahami bahwa

masyarakat Fakfak yang hidup dalam percampuran agama namun dapat diaktualisasikan dan mewujudkan harmonisasi keberagamaan dalam kehidupan keseharian mereka. Selain itu, relasi dalam kearifan lokal yang menjadi sebuah akulturasi sosial antar agama. Dapat dilihat dalam kehidupan keseharian mereka, diantaranya adanya kerja sama membangun rumah ibadat dan saling menghargai.

Daftar Pustaka

- Bruce Mitchell, dkk. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*.
- Dermawan, Andy dkk.(ed.).2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta:LSFI.
- Edi, Sedyawati.2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Engkusu Kuswarno, M.S.2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Geertz, Clifford.1973.*Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Haba, John. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: ICIP dan Eropean Commision.

- Karim, M. Abdul. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Zulkifli B. 2005. *Menumbuhkan (Kembali) Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Tapanuli Selatan*. Jurnal "Antropologi Indonesia". Departemen Antropologi Fisipol Universitas Indonesia Jakarta. Volume 29 No. 3.
- Mendikbud. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jilid I, Cet. V; Jakarta: UI Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2004. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Hedy Shri Ahimsa. 2006. *Etnosains, Etnotek dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis Untuk Revitalisasi Kearifan Lokal*, Dalam "Kemajuan Terkini Penelitian Kluster Sosial-Humaniora", Jumina dan Danang (ed.) (Cet. I; Yogyakarta; Kantor Wakil Rektor Bidang PPM UGM.
- Rohimin dkk. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 2* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA* (Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zakaria. 1994. *Hutan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Walhi.